

PENINGKATAN DAYA SAING BUMDESA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN POTENSI LOKAL DESA

Muhammad Hidayat^{1*}, Fitriani Latief², Nurkhalik Wahdania A³, Nurhaeda Z⁴

¹Magister Manajemen, ITB Nobel Indonesia

^{2,4}Program Studi Manajemen, ITB Nobel Indonesia

³Sistem dan Teknologi Informasi, ITB Nobel Indonesia

hidayat@stienobel-indonesia.ac.id¹, fitriani@stienobel-indonesia.ac.id²,
khalikwahdania@stienobel-indonesia.ac.id³, nurhaedazaeni.nobel@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Kondisi alam di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan sebagian besar berupa bukit yang subur yang sangat potensial untuk dibudidayakan sebagai lahan perkebunan, pertanian sayur mayur dan wisata alam. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dimaksudkan untuk memberikan pendampingan terkait dengan peningkatan daya saing BUMDesa melalui peningkatan kualitas pengelolaan potensi lokal di Desa Harapan. Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan melalui pemaparan materi dan Focus Group Discussion (FGD) dan tahap pelaporan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyajian materi yang diikuti dengan memberikan pelatihan serta memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta pada materi serta pelatihan yang telah dilakukan. Tim pengabdian terdiri dari 4 orang yang fokus pada empat bidang yaitu (1) Bisnis dan Kewirausahaan; (2) Pemasaran; (3) Akuntansi; dan (4) Informasi dan Teknologi. Dengan Menggunakan data awal yang didapatkan pada tahap persiapan yang kemudian dibandingkan dengan analisa lanjutan setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian telah terlihat peningkatan yang cukup signifikan hal ini terlihat dari mulai digunakannya sistem informasi dan teknologi dalam promosi dan pemasaran serta perubahan packaging produk dan bertambahnya unit bisnis dari BUMDesa setelah dipraktikkannya analisa potensi bisnis local oleh pengurus BUMDesa.

Kata Kunci: Daya Saing; Kualitas Pengelolaan; Potensi Lokal.

Abstract: *The natural conditions in Harapan Village, Tanete Riaja Subdistrict, Barru Regency, South Sulawesi are mostly in the form of fertile hills which have the potential to be cultivated as plantation land, major vegetable farming and nature tourism. This community service activity is intended to provide assistance related to increasing the competitiveness of BUMDes through improving the quality of local potential management in Harapan Village. This service is carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage through material presentation and Focus Group Discussion (FGD) and the reporting stage. The implementation method is carried out through the presentation of material followed by providing training and asking questions to determine the participants' understanding of the material and the training that has been carried out. The service team consists of 4 people who focus on four areas, namely (1) Business and Entrepreneurship; (2) Marketing; (3) Accounting; and (4) Information and Technology). By using the initial data obtained at the preparation stage which is then compared with further analysis after the implementation of service activities, a significant increase has been seen, this can be seen from the use of information systems and technology in promotion and marketing as well as changes in product packaging and the increase in business units from BUMDes after the practice of analyzing local business potential by BUMDes.*

Keywords: *Competitiveness; Quality Management; Local Potential.*



Article History:

Received: 19-07-2022

Revised : 19-08-2022

Accepted: 21-08-2022

Online : 29-08-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan perekonomian desa akan menjadi penopang yang kuat bagi tumbuhnya perekonomian secara nasional untuk itu pertumbuhan ekonomi masyarakat desa perlu diupayakan untuk menciptakan peningkatan pendapatan asli desa (Wahyuningtyas, 2020) agar dapat mendukung perekonomian secara nasional sekaligus untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Darma Nasution, Barus, & Tasril, 2020). Untuk mendukung hal tersebut, Pengalokasian dana operasional perangkat desa pada dana desa diharapkan mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di desa yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja perekonomian nasional (La Qabul La Radu, 2021).

Dukungan pemerintah untuk akselerasi pembangunan perekonomian desa mengalokasikan 3% dana desa untuk membiayai operasional perangkat desa. Diharapkan dengan kebijakan itu pemanfaatan dana desa untuk pertumbuhan ekonomi di desa bisa lebih cepat (Nugrahaningsih, Falikhatun, & Winarna, 2016). Selain hal tersebut salah satu upaya untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian desa adalah dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang berfungsi diantaranya untuk memberikan dukungan dan pelayanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan secara komersial BUMDesa menjadi pelaku usaha dalam bentuk pengelolaan usaha jasa serta perdagangan. Pendirian BUMDesa berlandaskan pada UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa "Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa" dan tercantum pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 Tahun 2005 tentang Desa.

Berdasar pada landasan hukum di atas maka bentuk dari BUMDesa dapat beragam dan berbeda antara satu desa dengan desa yang lain, perbedaan tersebut berdasar pada potensi masing-masing Desa, budaya serta kearifan local yang dimiliki oleh masing-masing Desa (Nugrahaningsih et al., 2016).

Melalui pendirian BUMDesa diharapkan Desa mampu merangsang dan menggerakkan kegiatan perekonomian di pedesaan (Amanda, 2015). Potensi desa serta sumber daya yang dimiliki oleh desa yang merupakan modal perekonomian yang ada di desa seharusnya dikelola seutuhnya oleh masyarakat desa dengan demikian desa dapat menggerakkan perekonomian secara mandiri dalam rangka mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat desa serta meningkatkan pendapatan asli desa (Leniwati & Aisyah, 2021); (Hidayat, Latief, Hidayah, & Asbara, 2021).

BUMDesa pada dasarnya dimaksudkan untuk memperkokoh aspek ekonomi kelembagaan (Mondale, Aliamin, & Fahlevi, 2017). Berdasar pada prinsip ini, BUMDesa akan bergerak seirama antara upaya mensejahterakan masyarakat dengan upaya meningkatkan sumber-sumber

pendapatan asli desa (Darma Nasution et al., 2020) (Nurjani, Sudarmanto, & Surono, 2021).

Peran penting BUMDesa untuk meningkatkan kesejahteraan baik bagi masyarakat maupun dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah maka BUMDesa harus tampil sebagai pelopor ekonomi yang dapat menjadi pemicu kegiatan ekonomi masyarakat desa termasuk mengantisipasi praktik *free-rider* yang seringkali meningkatkan biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat melalui praktek tengkulak ijon dan lainnya yang kemudian justru akan merugikan masyarakat itu sendiri serta mempengaruhi kestabilan harga (Sembiring, Herlinda, & Ningsih, 2017).

Sampai saat ini tercatat telah berdiri 57.266 BUMDesa di seluruh Indonesia jumlah ini meningkat jika dibanding dengan jumlah BUMDesa pada tahun 2020 yang mencapai 51.134 BUMDesa, namun demikian Sampai 12 Januari 2022, BUMDesa yang telah resmi mendapatkan status badan hukum baru mencapai 2.628 BUMDes dan 40 BUMDes Bersama telah sah mendapatkan nomor badan hokum (Beritasatu.com, 2022, <https://bit.ly/3PcJHNg>).

Tentu hal ini masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan BUMDesa yang telah berdiri di seluruh Indonesia atau hanya sebesar 4,6% hal ini menunjukkan masih banyak permasalahan yang perlu dibenahi dalam penataan BUMDesa sehingga kehadirannya yang diharapkan dapat menopang perekonomian desa dapat diwujudkan. Fakta empiris menunjukkan jika banyak sekali BUMDesa yang tidak beroperasi secara maksimal bahkan menjadi unit bisnis yang idle atau hanya sekedar portofolio yaitu secara administrasi ada tapi secara kegiatan tidak pernah ada hal inilah yang menjadikan masih minimnya BUMDesa yang secara sah dan resmi memiliki nomor Badan Usaha secara resmi. Hasil-hasil kajian terdahulu yang merupakan hasil pengabdian masyarakat dan penelitian masih menunjukkan perlunya upaya-upaya peningkatan kapasitas BUMDesa agar dapat tampil sebagai lembaga ekonomi Desa yang mandiri profesional dan sukses seperti yang diharapkan (Aponno & Hutubessy, 2020);(Atuna & Harun, 2019); (Lumintang & Waani, 2019).

Dalam perjalanannya BUMDesa banyak yang tidak beroperasi sebagaimana diharapkan banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya BUMDesa (Bemba, Rusniati, & Mailensun, 2019) hal yang sama juga disampaikan oleh (Rohmah & Hariyanto, 2021) yang juga menyampaikan jika banyak faktor mempengaruhi perkembangan BUMDesa dan dalam beberapa kasus BUMDesa memang ada pada desa namun hanya sekedar portofolio yang secara operasional tidak beroperasi lagi dan tidak aktif berbagai permasalahan mempengaruhi kenapa BUMDesa tidak dapat berjalan secara efektif maka setidaknya terdapat Sembilan hal yang menghambat pertumbuhan BUMDesa untuk menjadi mandiri dan professional seperti yang diungkap pada laman

<https://www.berdesa.com/9-hal-menghambat-bumdes-menjadi-raksasa/>

(diunduh tanggal 1 Juli 2022) yaitu:

1. Masih minimnya Pemahaman perangkat desa dan juga kepala desa mengenai BUMDesa. Hal ini terjadi karena kepala desa selama ini lebih menekankan pada pelaksanaan tugas sebagai kepanjangan tangan dari struktur pemerintah di atasnya yang lebih banyak berkaitan pada permasalahan administrasi dan penanggungjawab proyek dan program yang terstruktur dari atas. Akibat dari hal tersebut maka penanganan BUMDesa yang lebih diarahkan dalam penggerakan ekonomi masyarakat menjadi tidak terprioritaskan bagi tugas kepala desa terlebih lagi BUMDesa memiliki unit tersendiri sehingga banyak kepala desa yang melimpahkan penanganan BUMDesa pada para pengurus BUMDesa yang telah diangkat untuk menjalankan fungsi BUMDesa.
2. Para perangkat desa masih banyak yang belum sepenuhnya memahami kewenangan yang dimiliki oleh desa, meskipun hal tersebut telah dilandasi oleh UU NO. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Begitu pula dengan pemahaman atas Azas subsidiaritas dan rekognisi sehingga azas ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan desa termasuk kemampuan desa dalam memanfaatkan potensi dan asset yang dimilikinya sesuai dengan amanat UU Desa.
3. Masih banyak desa-desa yang memahami Konsep pembangunan desa sebatas pemahaman pada pembangunan struktur dan infrastruktur secara fisik dan juga pelaksanaan pembangunan atas arahan secara struktur dari atas. Hal ini terjadi karena pembangunan secara fisik biasanya lebih mudah terlihat sebagai 'prestasi' dan akan menjadi legasi yang akan dikenang. Tentu akan berbeda dengan proyek pemberdayaan yang lebih bersifat program yang biasanya hasilnya tidak langsung dapat dilihat secara fisik. Permasalahan seperti inilah yang menjadikan pemberdayaan kewirausahaan desa menjadi kurang berkembang.
4. Masih perlunya pengembangan komunikasi yang efektif antara elit desa dengan warga masyarakat terkait berbagai isu yang semestinya dapat dikomunikasikan dengan lebih efektif termasuk keberadaan, maksud, fungsi dan tujuan dari BUMDesa. Dalam prakteknya masih banyak desa yang hanya melakukan komunikasi secara eksklusif dengan kalangan tertentu termasuk dalam pengelolaan BUMDesa sehingga keberadaan BUMDesa juga masih kurang tersosialisasi dengan baik dan dipahami oleh seluruh masyarakat.
5. Fakta saat ini masih menunjukkan adanya perilaku kekuasaan yang kadang menyimpang diantaranya adalah perilaku koruptif, terbukti dengan banyaknya kepala daerah seperti Bupati dan Gubernur yang ditangkap oleh KPK karena kasus penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi, membuat spirit menciptakan perubahan sosial untuk masyarakat menjadi kurang efektif dan bahkan beberapa perangkat

desa justru meniru tindakan itu. Hal ini dapat dilihat saat ini banyak kepala desa menghadapi meja hijau karena dugaan penyalahgunaan dana desa untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini juga berpengaruh secara tidak langsung dalam penggerakan BUMDesa yang kadang sulit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat akibat dari praktik yang kemudian tidak mendapat simpati dari masyarakat itu sendiri

6. Masih banyak warga yang berpikiran jika dana dari desa adalah dana dari pemerintah sehingga kadang dana yang diterima sebagai permodalan bergulir yang harus dikembalikan sesuai dengan perjanjian kadang tidak dikembalikan tepat waktu bahkan tidak mau mengembalikan sehingga banyak BUMDesa yang bergerak di bidang keuangan (Simpan-pinjam) mengalami permasalahan dan kemudian gagal untuk berkembang bahkan bangkrut hal ini juga terjadi pada Banyak program pemerintah sebelum BUMDes seperti KUD, BUUD dan berbagai program lainnya yang gagal dan tak tentu rimbanya.
7. dari data yang telah disampaikan sebelumnya yaitu masih minimnya BUMDesa yang telah memiliki nomor Badan Usaha secara resmi secara langsung atau tidak langsung hal ini menjukan jika Penguasaan Kemampuan Manajerial yang Kurang Memadai. Tak mudah bagi desa mendapatkan seorang yang memiliki kemampuan manajerial unggul dalam hal pengelolaan usaha. Biasanya Sumber Daya yang unggul yang berasal dari desa telah memiliki pekerjaan mapan dan jika warga tersebut diminta untuk mengelola BUMDesa maka hal tersebut dijadikan sebagai sampingan yang kemudian menjadikan pengelolaan tidak focus dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.
8. Fakta menunjukkan jika keberadaan BUMDesa tidak dapat memberikan jaminan sebagai peerjaan utama terutama bagi golongan pemuda yang masih energik dan memiliki harapan yang besar bagi kesuksesan kerja seperti yang dicita-citakan padahal disisi lain keberdayaan BUMDesa tentunya sangat berharap pada anak-anak muda yang memiliki visi kreasi dan kemauan bekerja yang kuat untuk mendukung BUMDesa agar bisa bersaing secara professional, adanya fenomena tersebut maka BUMDesa yang ada saat ini lebih banyak dikelola oleh orang-orang tua di desa yang kadang masih terkendala dengan pemahaman bisnis temporer yang harus bersaing secara modern.
9. Perkembangan BUMDesa menjadi semakin berat ketika ukuran keberhasilannya dikaitkan dengan kemampuan BUMDesa untuk menghasilkan Laba sebesar-besarnya sehingga tuntutan tersebut semakin memberikan beban bagi Kepala Desa dan juga pengurus BUMDesa untuk menjalankan BUMDesa karena adanya tuntutan tersebut, yang justru menjadi beban dalam kreativitas dan inovasi karena dikaitkan dengan standar yang tinggi yang belum tentu didukung oleh sumber daya yang dimiliki oleh BUMDesa itu sendiri.

Dari kesembilan masalah BUMDesa secara umum diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada BUMDesa Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru diantaranya *pertama*, BUMDesa masih dipandang bukan sebagai focus utama program pemerintah, *kedua* BUMDesa belum dapat memberikan jaminan pekerjaan dan ketiga sampai saat ini BUMDesa belum memiliki Nomor Induk Badan Hukum ketiga masalah ini menyebabkan pengelolaan BUMDesa di desa ini terkesan seperti jalan ditempat dan belum terlihat perkembangan yang berarti hal ini ditambah dengan banyaknya potensi lokal desa yang belum dikelola dengan baik.

Saat ini BUMDesa desa Harapan mengelola komoditas yang dihasilkan oleh petani berupa kacang-kacangan dan biji kopi namun pengelolaannya masih sangat sederhana dan terkesan tradisional BUMDesa hanya membeli komoditas tersebut dan menjual kembali kepasar tanpa adanya upaya penambahan nilai atas komoditas tersebut, Sesungguhnya Desa Harapan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah seperti perkebunan dan agrowisata namun potensi ini tidak dikelola dengan baik bahkan belum ada upaya untuk kearah pengelolaan potensi-potensi tersebut, data awal menunjukkan masih rendahnya kualitas pengelolaan BUMDesa menjadikan BUMdesa menjadi tidak bisa beroperasi secara maksimal, permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi alasan utama pentingnya pelaksanaan pengabdian di desa harapan yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan potensi local di desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Baru

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan dari kegiatan Peningkatan Daya saing BUMDes melalui peningkatan kualitas pengelolaan potensi local untuk pengembangan ekonomi desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru adalah metode pendekatan Penyajian Materi dan Focus Group Discussion (FGD) yaitu pendekatan untuk melakukan diskusi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dari diskusi tersebut akan diketahui permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan secara internal yang berupa kelemahan dan kekuatan BUMdesa serta permasalahan eksternal yang berupa Peluang dan tantangan yang dihadapi oleh BUMDesa dengan diskusi yang intens diharapkan akan dapat diambil solusi yang paling dalam upaya melakukan Peningkatan kapasitasBUMDesa kemudian selain FGD pendekatan yang dilakukan dalam melakukan kegiatan pendampingan ini adalah metode pendekatan dengan penyajian materi disertai dengan tanya jawab serta ditambah dengan pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan pengelola BUMDesa sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Prosedur kerja dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan prosedur, yaitu : (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap pelaporan yang masing-masing tahapannya dilaksanakan dengan sistematis dan terstruktur, sehingga Pendampingan dalam melaksanakan Peningkatan kapasitas BUMDesa untuk pengembangan ekonomi desa Harapan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat terlaksana dengan baik.

Rencana kegiatan dilaksanakan berdasarkan prosedur kerja dan merupakan langkah-langkah solusi atas masalah mitra. Pada tahap persiapan tim pengabdian kepada masyarakat bersama dengan mitra menyusun rencana kegiatan, melakukan pendataan atas administrasi dan keuangan BUMDesa, pendataan produk dan jasa yang dikelola oleh BUMDesa, Survey Lapangan untuk melihat potensi-potensi serta sumber daya yang dimiliki oleh Desa Harapan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 (tiga) aktivitas pelaksanaan, yaitu: (1) Penyajian materi yang dirangkai dengan sesi tanya jawab (2) Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan para pemangku kepentingan terhadap BUMDesa dengan peserta terbatas Pada tahap pelaporan dokumentasi dan data hasil kegiatan disusun dalam laporan tertulis. Laporan tertulis disertai dengan hasil evaluasi pelaksanaan dan rekomendasi sesuai temuan yang didapatkan pada tahap pelaksanaan sehingga di waktu yang akan datang kegiatan peningkatan daya saing BUMDesa melalui peningkatan pengelolaan potensi local desa Harapan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat berjalan lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dalam melakukan Peningkatan daya saing BUMDesa Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat berjalan dengan lancar karena dukungan dari Mitra yaitu Kepala Desa dan seluruh perangkat desa serta seluruh Pengurus BUMDesa yang telah mendukung dengan maksimal seluruh kegiatan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan pelaksanaan dan pelaporan dukungan tersebut berupa pendampingan dari perangkat desa dalam pelaksanaan survey lapangan untuk menganalisa potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Harapan pelaksanaan survey rumah produksi yang dimiliki oleh BUMDesa Desa Harapan serta keikutsertaan secara aktif seluruh perangkat desa dan pengurus BUMDesa dalam pelaksanaan kegiatan pemaparan materi yang dilanjutkan dengan Tanya jawab serta pelaksanaan Fokus Group Discussion (FGD) dukungan tersebut menjadikan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan sangat baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan menjadi tahapan yang sangat vital dan krusial karena pada tahapan ini dilakukan persiapan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan termasuk melakukan pengumpulan-data-data utama yang menjadi materi pokok yang akan disampaikan dalam pemaparan

materi pada tahap pelaksanaan Tim Pengabdian melihat materi yang akan disajikan adalah materi hasil pengamatan sesungguhnya sehingga peserta nantinya akan mudah memahami dan mengerti serta telah merasakan dan melihat apa yang dipaparkan sehingga akan memudahkan bagi peserta untuk dapat aktif dalam pelaksanaan Tanya jawab nantinya pada saat pemaparan materi dilaksanakan. Dalam tahap pengumpulan Data Tim Pengabdian mendapatkan point-point penting yang kemudian dijadikan sebagai materi point-point penting tersebut antara lain (1) Kondisi kualitas SDM pada BUMDesa yang masih sangat perlu untuk ditingkatkan; (2) Pengelolaan Administrasi dan keuangan yang masih sangat kurang dan belum memenuhi kaidah pelaporan terutama dalam pelaporan keuangan yang belum sesuai dengan standar pelaporan keuangan; (3) Pengelolaan unit bisnis yang belum maksimal dan hanya dilaksanakan apa adanya padahal fakta lapangan menunjukkan desa harapan memiliki potensi yang melimpah diantaranya adalah komoditas kopi namun sampai saat ini komoditas tersebut hanya dikelola apa adanya padahal jika dikelola dengan baik tentu ini akan menjadi komoditas yang dapat diandalkan; (4) Pemilihan bisnis yang tidak melalui studi kelayakan bisnis sehingga pada akhirnya bisnis jalan ditempat dan berpotensi mengalami kerugian; dan (5) Terdapat potensi yang sangat besar terutama dari sisi pengelolaan agrobisnis dan agrowisata.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua sesi utama yaitu (1) Sesi pemaparan materi yang kemudian diikuti dengan Tanya jawab; dan (2) Sesi kedua adalah sesi FGD.

a. Sesi Pemaparan Materi

Pemaparan materi dilakukan dalam dua sesi yaitu; (1) sesi pertama adalah pemaparan Materi tentang peningkatan kapasitas BUMDesa dari sisi pengelolaan Bisnis; dan (2) Sesi kedua adalah pemaparan materi tentang Penguatan jaringan promosi dan pemasaran

1) Peningkatan Kapasitas BUMDesa Melalui Pengelolaan Bisnis

Pemaparan terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh BUMDesa secara umum yang meliputi kondisi BUMDesa di Indonesia pada umumnya dan Kondisi BUMDesa di Sulawesi Selatan yang kemudian dilanjutkan dengan Kondisi BUMDesa di Desa Harapan yang disajikan berdasar pada fakta-fakta lapangan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Pada sesi ini antusiasme para peserta begitu terasa terlebih materi awal yang disajikan adalah materi terkait dengan kisah Sukses BUMDesa di pulau Jawa yang berhasil mengangkat perekonomian desa dari desa yang tertinggal menjadi desa yang sukses karena kiprah BUMDesanya sementara potensi desa yang dimilikinya sangat minim, antusiasme warga tersulut ketika disampaikan jika

desa yang minim potensi saja bisa sukses apalagi desa Harapan yang memiliki potensi yang sangat besar terutama dari sisi perkebunan, pertanian dan potensi agro wisata, Setelah semangat warga tersulut dan menjadikannya sangat antusias untuk mengikuti pemaparan kemudian pemaparan dilanjutkan dengan mengungkapkan bagaimana mengelola potensi-potensi yang dimiliki oleh desa dalam pemaparan ini juga disampaikan bagaimana cara berfikir out of the box sehingga dari konsep ini banyak kreativitas dan inovasi yang dapat ditumbuhkan tentu untuk memudahkan pemahaman prinsip think out of the box dalam penyajian materi diberikan contoh-contoh tondakan innovative dari hal-hal sederhana namun kemudian berdampak besar sajian seperti ini semakin membuat para peserta untuk mengikuti pemaparan dan hasilnya pada sesi Tanya jawab banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para peserta yang menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar dari para peserta yang menunjukkan keinginannya untuk dapat melakukan hal-hal inovatif untuk meningkatkan kualitas usaha yang telah digelutinya. Pemaparan kemudian dilanjutkan untuk membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip pengelolaan bisnis serta bagaimana pula tahapan memilih bisnis yang sustain dan feasible dalam pemaparan disampaikan cara yang tepat untuk menilai kelayakan sebuah usaha melalui konsep studi kelayakan bisnis untuk menghindari bisnis yang tidak layak dan menghindari kerugian.

2) Peningkatan BUMDesa melalui Strategi Pemasaran dan Penguatan Jaringan.

Pada sesi kedua pemaparan dilakukan untuk membahas permasalahan pemasaran yang dikaitkan dengan kondisi pasar saat ini, penggunaan teknologi informasi yang sangat masif telah meningkatkan pemanfaatan sosial media teknologi di berbagai lini kehidupan termasuk didalamnya pemanfaatan sosial media teknologi dalam pelaksanaan transaksi bisnis, berawal dari kondisi ini maka pemaparan terkait dengan pemasaran lebih difokuskan pada pembahasan masalah pemanfaatan sosial media teknologi dalam mendukung pemasaran serta promosi yang bisa dilakukan oleh para pelaku bisnis termasuk oleh BUMDesa. Agar lebih menarik maka pemaparan dilakukan dengan menunjukkan model model pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi dan juga mengenalkan platform-platform digital yang menyediakan fitur fitur bisnis seperti whatsapp, instagram, Face book serta penyedia platform bisnis online lainnya seperti shopee, tokopedia, blibli.com dan yang lainnya. Pemaparan tentang hal ini juga kemudian mengarahkan bagaimana para pelaku usaha dapat menggunakan fasilitas on line yang ada dengan cara membuat konten, video dan lainnya dengan

cara yang menarik yang pada akhirnya dapat menarik pelanggan, pemaparan kemudian diakhiri dengan bagaimana membuat jaringan bisnis baik yang dilaksanakan melalui pembangunan kemitraan secara langsung maupun membuat jaringan dengan memanfaatkan informasi dan teknologi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan dalam penggunaan social media dalam proses pemasaran produk

Pelaksanaan pemaparan terkait dengan dua topik utama dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini mendapatkan respon yang sangat baik dari seluruh peserta hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan dari para peserta yang menunjukkan antusiasme terhadap materi yang telah disampaikan pada umumnya pertanyaan pertanyaan yang ada memberikan pesan jika para peserta sangat berharap agar BUMDesa dapat berfungsi dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga masyarakat desa pada umumnya dapat mengambil manfaat dari keberadaan BUMDesa terutama dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat termasuk didalamnya kesempatan untuk bekerja, melalui hasil pemaparan ini juga kemudian banyak ide-ide yang disampaikan dari para peserta dalam hal pengelolaan potensi desa terutama pengelolaan hutan yang terkesan menjadi asset yang idle padahal hutan tersebut yang berupa bukit-bukit dapat dikelola seperti pengelolaan kawasan pengunungan Dieng dan Sindoro di Jawa tengah termasuk pengelolaan kawasan bukit wisata lappa laona yang masih dikelola dengan setengah hati, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana Pemaparan Materi di Desa Harapan

b. Sesi Fokus Group Discussion (FGD)

Sesi FGD dilakukam dengan melibatkan perangkat desa dan pengurus BUMDesa dengan peserta terbats hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan FGD dapat efektif dan menghasilkan hasil diskusi yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dengan tepat dalam pengelolaan BUMDesa Desa Harapan Kecamatan tanete Riaja Kabupaten Barru hal hal yang dissikusikan dalam fGD diantaranya adalah (1) permasalahan peningkatan kualitas SDM Pengelola BUMDesa (2) Pengelolaan Administrasi dan Keuangan (3) Penilain kembali kelayakan usaha yang saat ini dikelola oleh BUMDesa terutama bagi usaha yang terkesan jalan ditempat (4) Pengelolaan Potensi Desa terutama pada bidang Agrobisnis dan Agrowisata. Hasil dari FGD memunculkan kesepahaman tentang

- 1) Program peningkatan kapasitas SDM pengelola BUMDesa dengan menyusun program pelatihan dan pengembangan yang dalam pelaksanaannya akan dikoordinasikan dengan dinas terkait di bidang perekonomian Kabupaten Barru serta melakukan tindak lanjut dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan membuat perjanjian kerjasama melalui konsep desa binaan dengan kampus Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia
- 2) Melakukan Pelatihan secara khusus terutama dibidang administrasi keuangan agar penyusunan laporan keunagna dapat dilakukan sesuai dengan standar akintansi Indonesia untuk pelaksanaan kegiatan ini akan dikoordinasikan dengan Insttitut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini
- 3) Melakukan studi kelayakan bisnis ulang pada usaha-usaha yang dirasa tidak berkembang sehingga dapat diputuskan untuk dilanjutkan atau ditutup
- 4) Segera akan dilakukan kajian secara lebih komprehensif dengan menyusun laporan studi kelayakan bisnis (Feasibility Study) yang ditujukan untuk dua usulan utama pengelolaan sumber daya alam desa yaitu (a) pengelolaan Hutan melalui konsep Hutan Industri yang menghasilkan nilai ekonomis kepada desa; dan (b) Melakukan optimalisasi kawasan bukit wisata lappa laona agar menjadi obyek tujuan wisata yang lebih baik professional dan menjadi icon desa Harapan untuk kedua program ini akan segera dikoordinasikan dengan Pihak Pemerintah Kabupaten baru mengingat hutan dan kawasan wisata tersebut sebagian besar haknya dimiliki oleh pemerintah kabupaten, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana FGD perangkat desa dan pengurus BUMDesa

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi atas pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pre test adalah tahapan kuisisioner yang diberikan pada saat pertama sebelum dilaksanakan pemaparan materi hal ini untuk mengetahui sejauhmana pemahaman serta pandangan para peserta terhadap Keberadaan serta pengelolaan BUMDesa dan Evaluasi tahap kedua adalah evaluasi post test yaitu kuisisioner yang diberikan kepada para peserta terkait dengan pemahaman para peserta atas pengelolaan BUMDesa konsep pengelolaan manfaat dan tujuan serta pandangan dari peserta dalam memajukan BUMDesa di masa yang akan datang.

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman dari para peserta terhadap permasalahan keberadaan serta pengelolaan BUMDesa. Dari hasil evaluasi ini menunjukkan peserta memiliki kemauan yang baik dalam meningkatkan pengelolaan BUMDesa di masa masa yang akan datang

4. Kendala Yang Dihadapi

Permasalahan yang paling intens dibicarakan oleh para peserta adalah permasalahan kendala pemasaran terutama jika dikaitkan dengan konsep pemasaran dengan menggunakan bantuan teknologi informasi hal yang menjadi permasalahan utama dalam pemanfaatan teknologi dan informasi adalah permasalahan jaringan, jaringan di beberapa wilayah desa Harapan sangat terganggu dan bahkan di beberapa spot daerah tertentu wilayah ini tidak tercover oleh signal telekomunikasi sehingga ketika diskusi dilaksanakan dalam permasalahan pengembangan pemasaran melalui bantuan informasi dan teknologi maka hampir seluruh peserta sepakat hal ini tidak pernah dilaksanakan karena memang teknologi informasi yang membutuhkan signal telekomunikasi tidak bisa diakses di daerah ini. Solusi yang bisa diberikan adalah dengan bekerjasama dengan provider penyedia layanan jaringan yang justru bisa dijadikan sebagai salah satu alternative bisnis BUMDesa untuk berbisnis dalam hal penyedia jaringan/signal telekomunikasi yang bisa dijual baik sebagai pelanggan maupun penjualan akses jaringan harian

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada data permasalahan yang dihadapi oleh mitra ditemukan masih rendahnya pengelolaan potensi lokal desa yang sesungguhnya sangat melimpah akan tetapi setelah dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas BUMDesa melalui peningkatan potensi lokal ini, pengurus telah mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat segera dikelola oleh BUMDesa diantaranya adalah pengelolaam Kawasan Wisata Lapalauna sebagai kawasan wisata yang memadukan pengelolaan perkebunan dan pertanian (Agrowisata). Pengurus juga telah mendapatkan pengetahuan dan memahami pemanfaatan lahan idle disekitar perbukitan dengan semangat pemanfaatan lahan yang *sustainable* dan bertanggungjawab pengurus telah merencanakan untuk melakukan *best practice* di wilayah Dieng dan Sindoro di Jawa Tengah. Pengurus telah memahami pengelolaan komoditas lokal seperti kopi dan kacang dengan cara pengelolaan yang lebih professional melalui penguasaan sosial media teknologi dan inovasi baik produk maupun kemasan. Selain hal tersebut pelaksanaan pengabdian juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas SDM telah mampu memberikan bekal pengetahuan yang dapat segera dimanfaatkan oleh BUMDesa dalam menata administrasi dan keuangan sesuai dengan standard pelaporan keuangan yang berlaku.

Hasil Pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan pengabdian selanjutnya sehingga dapat disarankan kedepan pengabdian dapat melakukan pengabdian yang lebih luas dengan memberikan pendampingan pada beberapa BUMDesa sekaligus baik dalam lingkup kecamatan Tanete Riaja atau lingkup Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, sehingga informasi yang didapatkan akan dapat lebih komprehensif dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi kepentingan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan Pengabdian pada Masyarakat di wilayah yang dipimpin, terimakasih juga kami ucapkan kepada Pihak Rektorat ITB Nobel Indonesia yang telah memberikan dukungan berupa pembiayaan dalam pelaksanaan Pangabdian Pada Masyarakat ini dan terimakasih juga kepada rekan-rekan Dosen yang telah memberikan dukungan sehingga Pengabdian Pada Masyarakat ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan

DAFTAR RUJUKAN

Amanda, H. W. (2015). Strategi pembangunan desa dalam meningkatkan oendapatan asli desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Studi pada badan pengelola air minum (Bpam) Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Publika*, 3(5), 7–12.

- Retrieved from
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/11820>
- Aponno, E. H., & Hutubessy, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengelola BUMDes di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat JAMAK (Manajemen Dan Akuntansi)*, 3(2), 246–258.
- Atuna, R., & Harun, N. I. (2019). Peningkatan Kapasitas Badan Usaha Milik Desa dan Tantangan Pemerintah Sumalata Timur. *Gorontalo Journal of Public Administration Studies*, 2(2), 61–77.
- Bemba, Y., Rusniati, & Mailensun, T. P. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Bumdes Di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Gorontalo. *E-Journal Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1, 6.
- Darma Nasution, D. A., Barus, B. M. D., & Tasril, V. (2020). Peningkatan Daya Saing BUMDes Untuk Pengembangan Ekonomi Desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 319–328.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2267>
- Hidayat, M., Latief, F., Hidayah, N., & Asbara, N. W. (2021). Revitalisasi BUMDesa Melalui Pengelolaan Potensi Lokal untuk Mewujudkan BUMDesa Yang Sehat dan Mandiri. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 447–456.
- La Qabul La Radu. (2021). Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Desa/Negeri Saunulu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Dalam Perspektif Islam. *Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon*, 46.
- Leniwati, D., & Aisyah, A. N. (2021). Pengelolaan Ekowisata Boonpring oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(2), 127–139.
<https://doi.org/10.18196/jati.v4i2.12414>
- Lumintang, J., & Waani, F. J. (2019). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Koka Dan Desa Kembes 2 Kecamatan Tombulu. *The Studies of Social Sciences*, 2(1), 15.
<https://doi.org/10.35801/tsss.2020.2.1.26895>
- Mondale, T. F., Aliamin, A., & Fahlevi, H. (2017). Analisis Problematika Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Perbandingan pada Desa Blang Kolak I dan Desa Blang Kolak II, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(2), 196–212.
<https://doi.org/10.24815/jped.v3i2.8231>
- Nugrahaningsih, P., Falikhatun, F., & Winarna, J. (2016). Optimalisasi Dana Desa Dengan Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Des) Menuju Desa Mandiri. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 37.
<https://doi.org/10.20961/jab.v16i1.190>
- Nurjani, M., Sudarmanto, E., & Surono, S. E. (2021). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa Pada Bumdes Yang Terdapat Di *Jurnal Online Mahasiswa*
 Retrieved from
<https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/viewFile/1668/1386>
- Rohmah, I. S., & Hariyanto, A. (2021). Prosiding Perencanaan Wilayah dan

- Kota Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan BUMDes sebagai Peran Mewujudkan Kemandirian. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 528–535. Retrieved from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/29961>
- Sembiring, R., Herlinda, E., & Ningsih, S. (2017). Implementation of autonomy area through the implementation of village authority. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 5–11.
- Wahyuningtyas, L. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional ...*, 4(1), 45–52. Retrieved from <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SENMAKOMBIS/article/view/848>